



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

**PENGARUH INTENSITAS PERSEDIAAN DAN TINGKAT HUTANG
TERHADAP MANAJEMEN PAJAK**

Aisyah Ayu Nurhaliza¹, Akbar Ramadhan², Anggi Puspita Dewi³, Dea Aurea Salsabila⁴,
Nayla Rossandy⁵, Syva Marshanti⁶, Wulan Cahya Suryani⁷

aisyahayunurhaliza@gmail.com¹, akbarrmdhnn26@gmail.com²,
anggiapuspiitaa@gmail.com³, deaaureasalsabila@gmail.com⁴, naylarosandiy@gmail.com⁵,
syvarmarshanti@gmail.com⁶, cahyawulan605@gmail.com⁷

Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang

Abstract

This study aims to determine how inventory intensity and debt levels affect tax management in non-cyclical consumer companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2024 period. Tax management is measured using the Effective Tax Rate (ETR) indicator. The study employed a quantitative approach with panel data regression, while the sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 53 companies with a total of 212 observations. The analysis results indicate that inventory intensity has no significant effect on tax management, thus differences in inventory levels are unrelated to a company's tax effectiveness. In contrast, debt levels have a negative and significant effect, with higher debt usage leading to lower ETR values due to the tax reduction benefit of interest expense. Together, these two variables significantly influence tax management, with an adjusted R-squared of 41.15 percent, indicating that the model is able to explain some of the variation in tax management. These findings suggest that a company's funding structure, particularly through the use of debt, plays a more important role in tax management strategies than inventory intensity.

Keywords: *Inventory Intensity, Debt Level, Tax Management*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana intensitas dan tingkat utang memengaruhi manajemen pajak pada perusahaan consumer non-cyclicals yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Manajemen pajak diukur menggunakan indikator Effective Tax Rate (ETR). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

metode regresi data panel, sedangkan pemilihan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling hingga diperoleh 53 perusahaan dengan total 212 observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas persediaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen pajak, sehingga perbedaan tidak berkaitan dengan tingkat efektivitas pajak perusahaan. Berbeda dengan itu, tingkat utang terbukti berpengaruh negatif dan signifikan, dimana semakin tinggi penggunaan utang maka semakin rendah nilai ETR akibat manfaat pengurang pajak dari beban bunga. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak, dengan adjusted R-Squared sebesar 41,15% yang menandakan bahwa model mampu menjelaskan sebagian variasi manajemen pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan, khususnya melalui penggunaan utang, memiliki peran lebih penting dalam strategi pengelolaan pajak dibandingkan intensitas persediaan.

Kata Kunci: Intensitas Persediaan, Tingkat Utang, Manajemen Pajak

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan utama negara yang berfungsi mendukung pembiayaan berbagai program pembangunan. Bagi perusahaan, pajak sering dipersepsikan sebagai beban yang dapat menurunkan laba bersih, sehingga manajemen berusaha melakukan pengelolaan pajak secara legal dan efisien. Suandy (2017) menjelaskan bahwa manajemen pajak adalah serangkaian langkah yang dilakukan wajib pajak untuk memenuhi ketentuan perpajakan secara benar sambil tetap mengupayakan pengurangan beban pajak sesuai aturan. Oleh sebab itu, strategi perpajakan menjadi bagian penting dalam pertimbangan keuangan perusahaan.

Sektor consumer non-cyclicals, yang terdiri dari industri makanan, minuman, farmasi, serta kebutuhan rumah tangga, dikenal memiliki tingkat stabilitas yang lebih terjaga dibanding sektor lainnya. Namun, pada periode 2021–2024 setelah pandemi, perusahaan di sektor ini tetap menghadapi berbagai tantangan seperti kenaikan biaya operasional, perubahan pola konsumsi, dan proses pemulihan produksi. Kondisi tersebut menjadikan efisiensi pajak semakin penting untuk mempertahankan profitabilitas, daya saing, dan kekuatan finansial perusahaan.

Beberapa faktor internal perusahaan diperkirakan memengaruhi praktik manajemen pajak. Intensitas persediaan menunjukkan besarnya dana yang tertanam pada persediaan, yang dapat



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

memengaruhi perhitungan harga pokok penjualan dan akhirnya berdampak pada laba kena pajak. Tingkat utang mencerminkan struktur pendanaan yang dibebani biaya bunga, di mana bunga tersebut dapat menjadi pengurang pajak sehingga memberikan potensi *tax shield*. Dengan demikian, perusahaan yang menggunakan porsi utang lebih besar berpeluang memperoleh manfaat efisiensi pajak.

Namun, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidakselarasan. Putri (2020) menemukan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak, sedangkan Aprianti (2021) justru menemukan pengaruh positif yang signifikan. Pada variabel tingkat utang, Sari (2019) menyatakan terdapat pengaruh melalui manfaat *interest tax shield*, tetapi Dewi (2020) menunjukkan hasil berbeda karena perusahaan tidak mengoptimalkan pendanaan berbasis utang untuk tujuan efisiensi pajak. Perbedaan hasil juga terlihat pada penelitian mengenai ukuran perusahaan. Ketidakkonsistenan temuan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang belum terjawab, terutama pada sektor consumer non-cyclicals yang memiliki karakteristik operasional relatif stabil tetapi tetap menghadapi tekanan setelah pandemi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah kembali pengaruh intensitas persediaan

No. ISSN: 2809-6479

dan tingkat utang terhadap manajemen pajak pada perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi dan perpajakan serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pajak dan strategi perusahaan.

Perumusan Masalah

1. Apakah intensitas persediaan berpengaruh terhadap praktik manajemen pajak pada perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2024?
2. Apakah tingkat utang berpengaruh terhadap praktik manajemen pajak pada perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2024?
3. Bagaimana karakteristik operasional dan kondisi pasca pandemi mempengaruhi pengelolaan pajak di sektor consumer non-cyclicals?



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

Tujuan penelitian

1. Menganalisis pengaruh intensitas persediaan terhadap manajemen pajak pada perusahaan consumer non-cyclicals di BEI selama periode 2021-2024.
2. Menganalisis pengaruh tingkat utang terhadap manajemen pajak pada perusahaan consumer non-cyclicals di BEI selama periode 2021-2024.
3. Mengkaji faktor-faktor operasional dan kondisi pasca pandemi yang berdampak pada strategi perpajakan di sektor consumer non-cyclicals.

Manfaat Penelitian

1. Menyediakan panduan praktis bagi perusahaan consumer non-cyclicals untuk menyusun strategi perpajakan yang optimal dan patuh regulasi, guna meningkatkan laba serta mengurangi potensi denda pajak.
2. Memberikan acuan ringkas bagi eksekutif perusahaan dalam memahami dampak intensitas persediaan dan rasio utang terhadap pengelolaan pajak, sehingga mendukung keputusan keuangan yang lebih bijak.

No. ISSN: 2809-6479

3. Menawarkan rekomendasi bagi regulator pajak dalam mengembangkan aturan yang sesuai dengan dinamika sektor non-siklis pasca-pandemi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) yang diberi wewenang mengelola perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara keduanya sering menimbulkan konflik, terutama karena adanya ketimpangan informasi. Dalam konteks perpajakan, manajer memiliki kecenderungan untuk menekan beban pajak agar laba perusahaan tampak maksimal. Kondisi ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi manajemen pajak, baik yang bersifat legal maupun agresif.

Faktor-faktor seperti intensitas persediaan dan tingkat utang memengaruhi bagaimana manajer mengambil keputusan pajak. Intensitas persediaan berkaitan dengan fleksibilitas dalam pengaturan laba melalui penilaian stok sementara tingkat utang memberikan manfaat berupa pengurangan pajak melalui bunga pinjaman.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

Menurut Spence (1973), teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan berusaha memberikan informasi atau “sinyal” kepada pihak eksternal melalui kebijakan yang diambil. Dalam hal ini, manajemen pajak dapat menjadi sinyal mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan secara efisien. Perusahaan yang mampu menjalankan manajemen pajak secara patuh dan efektif akan memberikan citra positif di mata investor maupun pemerintah.

Terkait penelitian ini, intensitas persediaan dan tingkat utang juga berfungsi sebagai sinyal bagi pihak eksternal. Tingginya intensitas persediaan menggambarkan aktivitas operasional perusahaan yang besar, sedangkan tingkat utang menunjukkan bagaimana perusahaan mengatur pembiayaannya secara strategis. Oleh karena itu, teori sinyal menjelaskan bahwa kebijakan perpajakan tidak hanya menjadi alat untuk efisiensi finansial, tetapi juga sarana untuk menyampaikan kualitas pengelolaan dan reputasi perusahaan.

Manajemen Pajak

Manajemen pajak merupakan upaya perusahaan dalam mengatur kewajiban perpajakannya agar beban pajak dapat ditekan secara efisien tanpa melanggar peraturan yang berlaku (Suandy, 2017). Proses ini meliputi berbagai strategi, seperti pemanfaatan

No. ISSN: 2809-6479

fasilitas perpajakan, penataan struktur pendanaan, serta pemilihan metode penyusutan dan penilaian persediaan yang dapat memengaruhi besarnya laba kena pajak. Dalam penelitian ini, manajemen pajak dipandang sebagai hasil dari keputusan internal perusahaan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni intensitas persediaan, tingkat utang, dan ukuran perusahaan. Tingkat efektivitas manajemen pajak diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai ETR, semakin efektif perusahaan dalam melakukan penghematan pajak.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan merupakan indikator yang menggambarkan besarnya porsi aset perusahaan yang ditempatkan dalam bentuk persediaan. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan bergantung pada persediaan untuk mendukung aktivitas operasionalnya. Dalam konteks manajemen pajak, intensitas persediaan dapat memengaruhi perhitungan laba kena pajak karena pilihan



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

metode penilaian persediaan seperti FIFO, LIFO, ataupun metode rata-rata akan menghasilkan nilai persediaan dan biaya pokok penjualan yang berbeda. Variasi nilai tersebut berpengaruh pada laba sebelum pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak. Intensitas persediaan biasanya dihitung melalui rumus:

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Tingkat Utang (*Leverage*)

Leverage menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan berbasis utang dalam membiayai asetnya. Semakin tinggi proporsi utang, semakin besar pula ketergantungan perusahaan terhadap sumber dana eksternal. Dari sisi perpajakan, penggunaan utang memberi keuntungan karena beban bunga dapat dikurangkan dari laba kena pajak, sehingga berpotensi menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar. Meski demikian, tingginya *leverage* juga membawa konsekuensi berupa meningkatnya risiko keuangan dan tekanan likuiditas perusahaan. Untuk mengukur tingkat *leverage*, salah satu rasio yang umum digunakan adalah *Debt to Total Asset*

No. ISSN: 2809-6479

Ratio (DAR), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena bertujuan menguji hubungan antarvariabel melalui data numerik yang dapat diolah secara statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh hasil yang objektif dan terukur. Menurut Sugiyono (2010:12), metode kuantitatif berlandaskan pada data berupa angka atau informasi kualitatif yang dapat diubah ke dalam bentuk angka agar dapat dianalisis secara statistik.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Sektor ini dipilih karena terdiri dari perusahaan yang bergerak dalam produksi barang kebutuhan pokok seperti makanan, minuman, dan perlengkapan rumah tangga yang cenderung stabil terhadap perubahan kondisi ekonomi. Stabilitas tersebut menjadikan sektor ini relevan untuk mengamati bagaimana faktor-faktor internal perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen pajak.



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen resmi seperti laporan keuangan tahunan perusahaan, publikasi dari situs BEI (www.idx.co.id)

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Sektor ini mencakup perusahaan yang bergerak di bidang barang konsumsi non-siklikal, seperti industri makanan dan minuman, kebutuhan rumah tangga, produk perawatan pribadi, tembakau, serta farmasi. Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristiknya yang relatif stabil terhadap perubahan kondisi ekonomi dan permintaan pasar, karena produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Stabilitas sektor ini memungkinkan peneliti mengamati hubungan antara faktor internal perusahaan (intensitas persediaan dan tingkat utang) terhadap praktik manajemen pajak secara lebih konsisten dari tahun ke tahun.

Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel dengan kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dan representatif terhadap tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Adapun

No. ISSN: 2809-6479

kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024, Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (annual report) selama periode 2021-2024, Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang menyajikan laporan keuangan menggunakan satuan mata uang rupiah, serta Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang tidak mengalami kerugian selama periode 2021-2024. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sejumlah perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian. Jumlah akhir sampel ditentukan setelah dilakukan proses penyaringan (*screening*) data menggunakan kriteria di atas.

Kriteria-kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* berikut ini :

No.	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Indonesia stock exchange (IDX)		131



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

2	Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di <i>Indonesia stock exchange</i> (IDX) tahun 2021-2024	(34)	97
3	Perusahaan <i>consumer non cyclicals</i> yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2021 - 2024 disajikan dalam mata uang rupiah	(32)	65
4	Perusahaan <i>consumer non cyclicals</i> yang laporan tahunannya disajikan dalam mata uang rupiah	(2)	63
5	Perusahaan <i>consumer</i>	(10)	53

No. ISSN: 2809-6479

<i>non cyclicals</i> yang tidak mengalami kerugian tahun 2021 - 2024		
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		53
Jumlah Sampel (53 x 4)		212

Sumber data penelitian, 2021-2024

HASIL PENELITIAN

1. Uji Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil olah data menggunakan EViews, penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 212 data dan data tersebut diperoleh dari 53 perusahaan. Variabel pertama, Intensitas Persediaan (X1), memiliki nilai minimum nilai 0.013351, nilai maksimum nilai 0.876024, rata-rata 0.182719, serta standar deviasi 0.138848. Penyebaran data untuk variabel ini terbilang kecil karena nilai standar deviasi lebih rendah dari rata-rata, yang menunjukkan bahwa sebagian besar data cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata.



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

Untuk variabel kedua, Tingkat Hutang (X2), nilai minimum senilai 0.013184, nilai maksimum senilai 2.641679, rata-rata 0.425248, serta standar deviasi 0.322178. Penyebaran data X2 juga relatif kecil karena nilai standar deviasi yang rendah, yang menandakan bahwa sebagian besar data berada dalam rentang nilai yang sempit.

Terakhir, variabel manajemen Pajak (Y) menunjukkan nilai minimum senilai 0.016734, angka maksimum senilai 0.724859, rata-rata 0.222590, serta standar deviasi senilai 0.090689. Penyebaran data pada Y juga relatif kecil, karena standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata, menunjukkan bahwa tingkat agresivitas pajak pada sampel perusahaan cenderung tidak terlalu bervariasi.

2. Pemilihan Regresi Data Panel

Uji Chow

Hasil dari estimasi Uji Chow menggunakan Eviews12 diketahui nilai probabilitas cross-section adalah $0,0000 < 0,05$ H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti **Fixed Effect Model (FEM)**.

Uji Hausman

Hasil dan Estimasi efek spesifikasi random menggunakan Eviews12 diketahui nilai probabilitas cross-section sebesar $0.0002 < 0.05$ maka hipotesis H_0 ditolak

No. ISSN: 2809-6479

dan H_1 diterima yang berarti **Fixed Effect Model (FEM)**

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM) menggunakan Eviews12 diketahui Probabilitas Breusch-Pagan Cross Section sebesar $0.0000 < 0.05$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti **Random Effect Model (REM)**

Berdasarkan pengujian model regresi yang telah dilakukan dengan menggunakan uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier maka diperoleh hasil model terbaik, yang digunakan dalam penelitian ini adalah model **Fixed Effect Model (FEM)**

3. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas diperoleh nilai probability sebesar 0,047374. Nilai probability kurang dari 0,05 sehingga didapat data tidak distribusi normal. Namun, dalam analisis menggunakan metode *Cross-section Weights (EGLS)*, asumsi normalitas residual tidak menjadi syarat utama karena metode ini telah dirancang untuk menghasilkan estimasi yang efisien meskipun residual tidak normal.



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan uji Multikolinearitas, masing-masing variabel bebas yaitu Intensitas Persediaan dan Tingkat Hutang menghasilkan nilai lebih kecil dari 10 atau < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas

Hasil olah data diketahui bahwa model awal mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga dilakukan perbaikan menggunakan metode *Cross-section Weights*. Setelah pembobotan nilai *Weighted R-squared* sebesar 0,978653 dan *Weighted Durbin-Watson* sebesar 2,540239 mengindikasikan bahwa heteroskedastisitas telah terkoreksi dan model berada dalam kondisi yang stabil serta layak digunakan.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan metode *Cross-section Weights (EGLS)*, nilai *Durbin-Watson* pada bagian Unweighted Statistics tercatat sebesar 3,082720. Meskipun nilai tersebut berada > 2 secara umum mengarah pada autokorelasi negatif, pada metode EGLS nilai DW tidak digunakan sebagai acuan, karena EGLS telah melakukan koreksi otomatis terhadap autokorelasi dan heteroskedastisitas. Dapat disimpulkan

No. ISSN: 2809-6479

bahwa autokorelasi telah terkoreksi, sehingga model layak digunakan.

4. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka persamaan regresi linear berganda data panel yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = 0,291540_C + 0.100898 \\ X1_IP - 0.205493 X2_DAR + \varepsilon$$

5. Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengukur persentase variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil olah data diperoleh nilai adjusted R-squared sebesar 0.41156 atau 41,15% artinya Intensitas Persediaan dan Thin Capitalization berpengaruh terhadap Agresifitas Pajak sedangkan sisanya 58,85% dijelaskan oleh variabel lain.

Uji Simultan T

Hasil Uji t menunjukkan bahwa Intensitas Persediaan (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Pajak. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0,3453, yang lebih tinggi dari batas signifikansi 0,05. Dengan kata lain, perubahan pada intensitas persediaan tidak memberikan



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

dampak terhadap besar kecilnya Manajemen Pajak perusahaan. Sebaliknya, Tingkat Hutang (X2) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan karena memiliki nilai probabilitas 0,0043, yang berada di bawah 0,05, serta koefisien sebesar $-0,205493$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat hutang perusahaan, semakin rendah tingkat Manajemen Pajaknya (ETR). Secara keseluruhan, hanya variabel Tingkat Hutang yang terbukti berpengaruh secara parsial, sedangkan Intensitas Persediaan tidak memberikan pengaruh terhadap Manajemen Pajak.

Uji Simultan F

Berdasarkan hasil Uji Simultan F (Uji Statistik F) dapat disimpulkan bahwa nilai F-hitung sebesar 3732714 lebih besar dari F-tabel 3,04, dengan nilai signifikansi sebesar $0.000000 < 0.05$ sehingga disimpulkan bahwa Intensitas Persediaan, Tingkat Hutang, secara simultan memiliki pengaruh terhadap Manajemen Pajak.

PEMBAHASAN

Intensitas Persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan hasil Uji t, variabel Intensitas Persediaan (X1) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,3453, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05.

No. ISSN: 2809-6479

Dengan demikian, variabel Intensitas Persediaan dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Pajak.

Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan pada tingkat persediaan yang dimiliki perusahaan tidak memiliki keterkaitan dengan besarnya beban pajak yang dikelola melalui Effective Tax Rate (ETR). Persediaan merupakan bagian dari aktivitas operasional dan produksi, sehingga peningkatan ataupun penurunan persediaan tidak menjadi faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan manajemen pajak. Oleh karena itu, Intensitas Persediaan bukan merupakan determinan dalam praktik manajemen pajak pada perusahaan yang diteliti.

Tingkat Hutang berpengaruh negatif terhadap Manajemen Pajak

Hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel Tingkat Hutang (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0043, yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05, serta koefisien regresi sebesar $-0,205493$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tingkat Hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Pajak.

Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan tingkat hutang berdampak pada penurunan ETR perusahaan. Kondisi ini dapat dijelaskan



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

melalui keberadaan beban bunga yang timbul dari penggunaan hutang, di mana beban tersebut bersifat sebagai biaya yang dapat mengurangi laba kena pajak (tax deductible). Dengan bertambahnya porsi hutang, beban bunga semakin besar sehingga nilai pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih rendah. Hal ini menjelaskan bahwa penggunaan hutang dapat dijadikan sarana untuk menurunkan beban pajak perusahaan.

Intensitas Persediaan dan Tingkat Hutang berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Manajemen Pajak

Hasil Uji F didapatkan Nilai Sig $0.000000 < 0.05$ yang menyatakan Variabel Intensitas Persediaan dan Tingkat Hutang berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Pajak. Hasil ini dikuatkan dengan hasil uji determinasi yang menghasilkan besarnya korelasi $41,15\%$ atau variasi dari variabel independen yang digunakan dalam model, Intensitas Persediaan dan Tingkat Hutang mampu menjelaskan $41,15\%$ persen dari variabel variasi Manajemen Pajak. Hasil juga menerima hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Intensitas Persediaan dan Tingkat Hutang terhadap Manajemen Pajak.

No. ISSN: 2809-6479

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024, penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas persediaan tidak memiliki peranan signifikan dalam memengaruhi praktik manajemen pajak perusahaan. Temuan ini tercermin dari hasil pengujian statistik yang menunjukkan bahwa perubahan tingkat persediaan tidak berkorelasi dengan tingkat efektivitas pajak yang dicerminkan oleh nilai Effective Tax Rate (ETR). Dengan demikian, persediaan lebih berfungsi sebagai komponen operasional perusahaan dan tidak menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan strategi perpajakan.

Sebaliknya, tingkat utang terbukti berpengaruh signifikan dan berpola negatif terhadap manajemen pajak. Peningkatan proporsi utang di dalam struktur pendanaan perusahaan berimplikasi pada penurunan nilai ETR. Kondisi ini disebabkan oleh beban bunga yang timbul dari penggunaan utang, dimana beban tersebut dapat menjadi pengurang laba kena pajak sehingga menghasilkan manfaat berupa tax shield. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan memanfaatkan struktur utang sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan efisiensi beban pajak.



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

Secara simultan, kedua variabel intensitas persediaan dan tingkat utang, terbukti berpengaruh terhadap manajemen pajak berdasarkan hasil uji F. Model penelitian yang digunakan mampu menjelaskan variasi manajemen pajak sebesar 41,15%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Hasil pemilihan model regresi data panel juga menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang paling tepat untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pajak lebih dipengaruhi oleh struktur pendanaan perusahaan, khususnya penggunaan utang, dibandingkan oleh kebijakan operasional seperti pengelolaan persediaan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi perusahaan dalam merumuskan strategi perpajakan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi faktor lain yang berpotensi memengaruhi praktik manajemen pajak.

DAFTAR PUSTAKA

Agam Mudi, & Rahman. (2025). Pengaruh Intensitas Persediaan, Intensitas Modal, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Consumer Non-

No. ISSN: 2809-6479

Cyclicals. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.

Andriani, N., & Halim, A. (2025). Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kualitas Audit dalam Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.

Aprianti, R. (2021). Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Manajemen Pajak pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.

Dewi, S. (2020). Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Pajak pada Perusahaan Publik. *Jurnal Ilmu Akuntansi*.

Harnovinsah, et al. (2024). Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perpajakan*.

Ilmi, S., & Wafiroh, N. (2024). Peran Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi Hubungan Faktor Keuangan dan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.

Purwantoro, D., et al. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Food & Beverage. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.

Putri, A. (2020). Analisis Intensitas Persediaan dalam Praktik Manajemen Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.

Rahayu, T. (2021). Ukuran Perusahaan dan Pengaruhnya terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

Sari, M. (2019). Pengaruh Tingkat Utang terhadap Manajemen Pajak melalui Interest Tax Shield. *Jurnal Keuangan dan Perpajakan*.

Suandy, E. (2017). *Perencanaan Pajak* (Edisi Terbaru). Salemba Empat.

Sudiyatmoko, A., Ridwan, M., & Syahputra, A. (2025). Pengaruh Intensitas Persediaan dan Thin Capitalization terhadap Tingkat Agresivitas Pajak Perusahaan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 466–476.

Wulandari, F. (2018). Pengaruh Firm Size terhadap Manajemen Pajak pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.

Yudawirawan, M. Y. (2024). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, INTENSITAS ASET TETAP, DAN TINGKAT UTANG TERHADAP MANAJEMEN PAJAK. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 7(4), 1270–1283.